

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini, peneliti akan mengidentifikasi iklan televisi Dji Sam Soe versi tahun 2005, 2015 , dan tahun 2016 kemudian peneliti akan mendeskripsikan setiap materi iklan-iklan televisi tersebut berdasarkan aspek-aspek visual dan naratifnya. Analisis aspek visual yaitu berdasarkan cara pengambilan gambar dari iklan-iklan tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur lokalitas. Sedangkan untuk aspek naratifnya, dilihat dari dialog, monolog, yang ada dalam iklan-iklan tersebut.

Berdasar ke-tiga iklan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana kearifan lokal Indonesia pada iklan Dji Sam Soe. Potongan-potongan gambar adegan berupa *capture / screenshot* adegan serta kutipan narasi dalam keempat iklan tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes yang menggunakan signifikasi dua tahap yaitu tahap pertama dalam penandaan adalah denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna yang tidak sebenarnya). Pada tahap pertama, denotasi merupakan anggapan umum, yaitu makna jelas tentang tanda, sedangkan konotasi adalah menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai budayanya (Fiske, 2004:118). Pada tahap kedua, konotasi adalah bagaimana tanda tersebut digambarkan dan dalam tahap ini terdapat mitos.

B. Pembahasan

Pada sub bab kali ini peneliti ingin menganalisa bagaimana iklan televisi Di Sam Soe versi tahun 2005, 2015 dan Versi tahun 2016 menampilkan unsur-unsur lokalitas apa saja .Kearifan lokal sudah seringkali ditampilkan dalam media, bahkan sudah sering kali dalam iklan televisi ditampilkan sebagai konten utamanya, mengingat kearifan lokal merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri.

Menurut M. Arief Budiman iklan lokal konten adalah iklan yang menggunakan pendekatan lokal , iklan bertema lokal atau menunjukkan budaya setempat, sesuai dengan budaya target audiens yang dituju, serta pengertian etimologis lokal konten yaitu mengandung sesuatu yang berasal, tumbuh , dan hidup di suatu tempat.

3.2.1. Iklan Dji Sam Soe tahun 2005

Denotasi

Dalam iklan Dji Sam Soe versi tahun 2005 pengambilan gambar berlatar di sebuah perkebunan cengkeh (*syzigium aromaticum*) perkebunan cengkeh ini Dalam iklan tersebut para pekerja sedang panen raya cengkeh, terlihat beberapa pekerja dari berbagai usia, umumnya seperti yang terlihat dalam iklan ini pekerja yang masih berusia muda ditugaskan untuk memetik bunga cengkeh yang banyak tumbuh di ujung ranting pohon yang tinggi yang mencapai lebih dari 10 meter dengan menggunakan tangga bambu, sedangkan pekerja yang usianya lebih tua bertugas di bawah untuk

mengumpulkan dan memilah-milah bunga cengkeh yang telah dipetik dari pohon ke dalam keranjang angkut.



Gambar 3.1

(pekerja muda menyapa mandor)

Di tengah aktifitas panen seorang pekerja yang sedang memetik cengkeh di atas pohon melihat lalu memanggil seseorang yang sedang berjalan di bawahnya dan lebih tua tampak seperti pemilik kebun atau pengawas pekerja (mandor) dilihat dari caranya berpakaian dan hanya dia seroang yang memakai topi, lainnya memakai ikat kepala,pekerja itu memanggilnya dengan panggilan “paman” kemudian terjadi percakapan :

Pekerja Muda : Paman ! lihat yang ini paman

(Menjatuhkan bunga cengkeh)

Paman : (Menangkap bunga cengkeh, memeriksa rupa cengkeh)

Iya! Kita memang beruntung tahun ini,panennya bagus

Pekerja Muda : (menganggukan kepala tanda setuju)

Gambar diambil dengan *shot size* close up dan medium Shot yang menunjukkan keintiman hubungan personal antara kedua subjek.



Gambar 3.2

(pekerja lebih tua menyapa mandor)

Kemudian si paman berjalan lagi dan bertemu dengan pekerja yang tampak lebih tua dari dari si paman, pekerja itu memanggilnya dengan panggilan “Pak” kemudian terjadi percakapan :

Pekerja tua : Pak! Pak ! coba lihat yang ini pak

(mengambil setangkup cengkeh dengan kedua tangan dan menyodorkannya)

Paman : (mengambil setangkai cengkeh dan tersenyum)

Ini baru kualitas Dji Sam Soe !

Konotasi

Tata Aturan Sopan Santun Dalam Kata Sapaan

Adegan dalam iklan Dji Sam Soe pada Tahun 2005 berlatarkan perkebunan cengkeh yang terletak di wilayah Sulawesi, tampak dari cara berpakaian para pekerja kebun yang banyak memakai ikat/penutup kepala bernama kain berang dan sarung tenun bermotif yang disebut sarung muna

yang berasal dari daerah Sulawesi, menurut Abhisam et al. (2011) Kendati belum ada kesepakatan dari para ahli botani mengenai asal muasal tanaman ini, seorang saudagar Venesia bernama Nicolo Conti mengatakan bahwa cengkeh berasal dari Banda. Pernyataan ini didukung oleh banyak ahli, yang menyatakan bahwa tanaman rempah serupa paku ini berasal dari banda. Gugusan pulau Ternate, Tidore, Roti, Makian, dan Bacan di kepulauan maluku. Sedang pohon cengkeh tertua konon , ditemukan di pulau Ternate. Begitu leburnya makna tanaman cengkeh dalam keseharian masyarakat Maluku,, sehingga mereka bahkan memiliki ritus yang terkait dengan cengkeh. Orang Maluku biasa menanam pohon cengkeh untuk menandai kelahiran seorang anak dan merawat pohon itu baik-baik , karena mereka mempercayai adanya pertalian psikologi antara pohon cengkeh dengan sang anak. Hingga abad kedelapan belas, Maluku memeng menjadi penghasil cengkeh terbesar di dunia.

Dalam adegan mereka sedang memanen cengkeh (*syzigium aromaticum*), panen merupakan pemungutan (pemetikan) hasil kekayaan bumi dari sawah atau ladang yang telah masyarakat kelola sebelumnya, panen umumnya membutuhkan banyak tenaga, dalam proses panen terdapat beberapa pekerja yang bertugas memetik hasil panen dan pekerja yang mengangkut hasil panen ke gudang penyimpanan, untuk memastikan semua proses panen berjalan dengan semestinya ditunjuklah seseorang kepala kerja yang mengawasi para pekerja, kepala kerja ini lebh dikenal dengan sebutan mandor.

Dalam adegan iklan diatas terdapat adegan pekerja muda menyapa mandor dengan sebutan paman, sapaan paman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah saudara laki-laki dari pihak ibu maupun ayah, namun pada iklan diatas sapaan paman bisa bermakna ganda, pertama mandor benar-benar memiliki hubungan kekerabatan dengan pekerja muda, kedua sapaan paman digunakan pekerja muda untuk menghormati mandor yang memang terlihat lebih tua umurnya dari pada dirinya, dalam budaya indonesia umumnya jika hendak memanggil orang yang usianya lebih tua kita tidak langsung memanggil nama kepada orang yang rentang usianya diatas kita, namun dengan sebuah panggilan (Hermawan,2005:76), hal serupa juga ditemui dalam berbagai bahasa daerah, misal panggilan kepada orang yang lebih tua namun tidak terlalu jauh rentang usianya seperti pangila *pak dhe* dalam bahasa jawa, *tulang* dalam bahasa batak, *enching* dalam bahasa betawi, dan *pak cik* dalam bahasa melayu.

Dewasa ini panggilan paman sudah semakin jarang digunakan, tepatnya sejak memasuki tahun 2010 keatas kata panggilan om lebih sering terdengar dan panggilan om dianggap bisa menggantikan panggilan paman. Namun dalam iklan Dji Sam Soe tahun 2005 panggilan paman masih digunakan, hal ini mungkin berkaitan dengan waktu beredarnya iklan tersebut yaitu 13 tahun yang lalu atau tahun 2005, dimana pada waktu itu panggilan paman masih cukup *familiar* diucapkan masyarakat.

Adegan kedua dalam iklan Dji Sam Soe tahun 2005 seperti yang terlihat pada gambar 3.2 pekerja tua menyapa mandor dengan sapaan “Pak” walaupun jika dilihat umur pekerja tampak lebih tua dari pada si mandor. sapaan pak (bapak) dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti, orang tua laki-laki atau orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung) panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil, orang yang menjadi pelindung dan pemimpin (pemimpin, perintis jalan, dan sebagainya yang banyak penganutnya). Jika dilihat dari adegan iklan maka makna sapaan pak(bapak) yang digunakan adalah orang yang dihormati dan seorang pemimpin, maka dari itu walaupun usia pekerja tampak lebih tua dari mandor namun pekerja tetap menyapa mandor dengan sebutan pak (bapak) untuk menunjukkan rasa hormat pekerja kepada mandor sebagai pemimpin dalam situasi kerja mereka.

Mitos

Scene adegan pada gambar 3.1 dan 3.2 menampilkan masyarakat Sulawesi sedang bermain cengkeh dan terdapat beberapa dialog, penulis menganalisis mitos bahwa masyarakat memiliki aturan tata cara kata sapaan dalam bersosialisasi jika hendak menyapa orang lain maka haruslah terlebih dahulu melihat siapa yang akan disapa, jika orang yang hendak disapa umurnya lebih tua kita harus menambahkan kata sapaan yang sesuai, lebih tua beberapa tahun maka bisa ditambahkan panggilan mas bagi laki-laki atau mbak bagi perempuan, jika lebih tua dengan jarak

yang jauh tambahkan kata sapaan bapak bagi laki-laki dan ibu bagi perempuan.

Tidak melulu soal umur kata sapaan juga harus melihat status orang yang akan disapa, jika status yang disapa lebih tinggi maka panggilan bapak atau ibu juga bisa ditambahkan dalam panggilan, hal ini berguna agar dalam bersosialisasi timbul rasa saling menghormati dan menunjukkan sopan santun kita kepada orang lain begitu juga sebaliknya.

3.2.2. Iklan Dji Sam Soe Tahun 2015

a. Silat Minangkabau



Gambar 3.3

(Dua pendekar bertarung silat minangkabau)

Denotasi

Jarak pengambilan gambar 3.3 menggunakan longshot, yakni mengambil gambar keseluruhan objek, sehingga dapat menjelaskan adegan dan suasana yang sedang berlangsung. Scene gambar 3.3 menampilkan *pendeka* (Pendekar) sedang bertarung pencak silat sesama pendekar di sebuah tempat

berlokasi di pinggiran sungai, pendekar saling memasang kuda-kuda dengan gerakan merendah dan memutar balik badan.

Kedua pendekar yang sedang bertarung pencak silat menggunakan pakaian khas silat Minangkabau yang berwarna hitam pekat, kedua pendekar dilengkapi atribut berupa sarung yang separuh digulung dan dililitkan kepinggang hingga menyerupai sabuk, dan tak lupa juga menggunakan ikat kepala yang menutupi sebagian atau keseluruhan rambut pendekar. Dalam scene tersebut terdapat prolog dari narator yang berbunyi “kita membuka telinga untuk semua teladan”

Adegan dalam scene gambar 3.3 memperlihatkan pendekar sedang bertarung di pinggiran sungai, tempat yang digunakan untuk berlatih dan bertarung dalam silat minang disebut sebagai *sasaran silek* yang merupakan tempat latihan silat di minangkabau, sasaran ini mungkin bisa disamakan artinya dengan padepokan atau gelanggang. Tempat latihan ini ada yang sengaja dibuat oleh guru dan para muridnya, kadangkala sasaran silek ini bisa berada di mana saja, seperti di dapur, di bilik, di gudang, di halaman depan maupun belakang rumah dan di tempat yang sepi dan jarang dilewati orang seperti di hutan atau tepian danau dan sungai, tempat sepi ini dipilih agar para pendekar bisa berkonsentrasi penuh saat latihan dan juga menghindari patroli tentara Hindia-Belanda yang sering menyambangi desa-desa di tanah Minangkabau pada masa penjajahan.

Konotasi

Orang yang mahir bermain silat dinamakan *pandeka* (Pendekar), gelar *pandeka* pada zaman dahulunya *dilewakan* (dikukuhkan) secara adat oleh *Ninik Mamak* (pemuka adat) dari *Nagari* (daerah) yang bersangkutan, dalam hal ini daerah Minangkabau, namun pada zaman penjajahan gelar *pandeka* dibekukan oleh pemerintahan Hindia-Belanda karena dikhawatirkan oleh pihak Belanda para *pandeka* bisa mempengaruhi dan mengajari masyarakat sebuah bela diri dan menghimpun kekuatan untuk melwan pemerintahan hindia-Belanda pada kala itu, dikarenakan pihak Hindia-Belanda belum sepenuhnya menguasai tanah Sumatera seperti daerah kesultana Aceh yang baru bisa dikuasai pada tahun 1904 sedangkan daerah minangkabau (Suamtera Barat) sudah berhasil dikuasai sejak tahun 1816 (Idan, 2000: 24).

Setelah lebih dari seratus tahun dibekukan, masyarakat adat Koto Tangah, kota padang akhirnya mengukuhkan kembali gelar *pandeka* pada tahun 2000-an. *Pandeka* ini memiliki peranan sebagai *parik paga dalam nagari* (penjaga keamanan dalam negeri), Dilihat dari fungsi silat minang kabau dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1. Panjago Diri (pembelaan diri dari serangan musuh)
2. Parik paga dalam nagari (sistem pertahanan negeri)

Awal kemunculannya fungsi *parik paga dalam nagari* merupakan alasan utama untuk mempelajari dan mengembangkan silat Minangkabau, para pendekar silat dilatih untuk menjadi prajurit tangguh oleh kerajaan

Pagaruyung Darul Qodar Malayapura sebuah kerajaan yang berpusat di Sumatera barat pada abad ke 14, namun kemudian kerajaan ini runtuh masa perang padri, setelah ditandatanganinya perjanjian antara kaum adat minangkabau dan pihak Hindia-Belanda yang menjadikan kawasan kerajaan Pagaruyung Darul Qodar Malayapura berada dalam pengawasan belanda. dalam perjalannya telah terjadi pergeseran makna pencak silat dalam masyarakat minang, peran *parik paga dalam nagari* dimasa saat ini perannya sudah diambil oleh sistem keamanan negara terpadu dalam hal ini TNI dan POLRI, untuk masa kini fungsi silat minang lebih sebagai *Panjago diri* (pembelaan diri dari serangan musuh).

Scene adegan pada gambar 3.3 yang menampilkan dua orang pendekar silat sedang bertarung penulis menganalisis bahwa makna konotasi silat minang yaitu orang minang khususnya laki-laki minang harus menegetahui dan mempelajari silat miangkabau sebagai tehnik bertarung dan juga sebagai alat penjaga diri yang akan berguna ketika laki-laki minang pergi merantau nantinya.

Menurut Liman (2009), Praktek silat Minangkabau yang utama sebagai *parik paga dalam nagari* sekarang telah berubah mengikuti perkembangan zaman dan menjadi praktek penjaga diri murni (Panjago diri), pemuda minang yang hendak pergi merantau umumnya telah menguasai silat minang sebagai salah satu bekal merantau, pemuda Minang seperti diwajibkan menguasai bela diri silat minang, kemampuan menjaga diri sendiri serta

menjaga keluarga merupakan pesan utama yang dititipkan oleh orang tua ketika anaknya hendak pergi merantau.

Pakaian pendek silat Minangkabau biasa disebut *endong* atau *galembong* yang secara keseluruhan berwarna hitam dengan sedikit garis berwarna kuning pada bagian kerah leher dan pergelangan tangan serta kaki, secara filosofis warna hitam merupakan simbol kekuatan dan keteguhan hati layaknya hati pendek silat Minangkabau warna hitam juga dipercaya akan memudahkan pendek untuk menyerap energi alam yang kemudian bisa diolah dan digunakan untuk bertarung, secara fungsional pakaian pendek silat minang yang berwarna hitam ini sendiri memiliki makna *Tahan Tapo* (tahan terpaan) yang dimaksudkan pakaian berwarna hitam ini tidak akan cepat kotor jika digunakan karena beberapa gerakan silat minang ada yang mengharuskan bergumul di tanah persis seperti gerakan harimau, disimpulkan pakaian silat minang yang berwarna hitam lebih fungsional digunakan untuk berlatih dibandingkan dengan pakain silat warna putih seperti yang digunakan oleh pencak silat aliran merpati putih.

Sarung yang digulung sebagian dan dililitkan kepainggang hingga menyerupai sabuk sebenarnya merupakan hasil dari kebiasaan para pendek zaman dahulu ketika sedang belajar, pada abad ke-8 Silat minang selain digunakan sebagai bela diri juga digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama islam, dahulu ketika seseorang ingin belajar silat minang maka sebelum berlatih mereka diharuskan untuk mengikuti pelajaran mengaji, pakaian standar mengaji pada masa itu adalah baju lengan panjang dan

menggunakan sarung sebagai bawahan, setelah selesai mengaji para murid langsung diajari seni bela diri silat, sarung yang digunakan saat mengaji lalu digulung sebagian dan dililitkan lebih erat kepinggang dengan tujuan agar tidak mengganggu gerakan saat latihan silat, selain itu alasan tetap menggunakan sarung karena dikhawatirkan sarung akan mudah tertukar dengan milik orang lain atau hilang jika tidak menempel ditubuh karena latihan silat pada mulanya dilakukan sore hari atau malam hari dengan intensitas cahaya yang rendah atau redup karena latihan silat dilakukan setelah mengaji.

Ikat kepala yang digunakan pendek juga memiliki makna, dalam silat minang atribut yang tidak boleh sampai tertinggal adalah ikat kepala atau yang disebut *kabek kapalo*, menurut tuo-tuo silek minang kalau besilek (Silat) tidak menggunakan ikat kepala maka pada saat berlatih akan diganggu oleh *inyak balang* (harimau), dan akan timbul kejadian aneh dari lingkungan sekitar sasaran silek dan juga ikat kepala merupakan perwujudan bentuk penghormatan seorang anak *sasian* (didik) kepada yang menciptakan silat itu sendiri dan kepada rekan-rekan latihannya.

Mitos

Masyarakat minang khususnya lelaki minang memiliki sebuah tradisi merantau, merantau selain membutuhkan kemampuan bekerja juga dituntut memiliki kemampuan menjaga diri, silat minang merupakan salah satu cara untuk melatih lelaki minang untuk bisa menjaga diri dan keluarganya kelak (Alfajri: 2016 : 28). Dalam tradisi turun temurun dari suku minangkabau, anak

lelaki yang sudah berusia remaja dewasa dari suku ini diahruskan untuk merantau ke negeri orang. Ini diakibatkan oleh masyarakat dari etnis ini menggunakan sistem matrilineal (menarik keturunan dari pihak ibu) yang mengakibatkan pihak lelaki hanya mendapatkan sedikit harta pusako(harta pusaka) oleh karena itu sebagian besar dari kaum pria minang ini berusaha untuk mendapatkan harta yang bebas dari harta pusako bundo (harta warisan ibu) dengan cara merantau ke negeri orang(Anwar, 2008 : 104).

Scene adegan pada gambar 3.3 yang menampilkan dua orang pendekar silat sedang bertarung penulis menganalisis mytos bahwa Orang minang khususnya laki-laki minang harus menegetahui dan mempelajari silat minangkabau sebagai tehnik bertarung dan juga sebagai alat penjaga diri yang akan berguna ketika laki-laki minang pergi merantau nantinya. Kemampuan silat minang akan berguna ketika dalam keadaan terdesak dan terlibat adu fisik (berkelahi), dengan berkelahi bisa dianggap sebagai jalan keluar penyelesaian pertengkaran dengan waktu yang cepat.

Kasus- kasus tentang menyelesaikan masalah dengan berkelahi di Indonesia banyak diangkat menjadi sebuah film, salah satu film yang terkenal adalah merantau yang rilis pada tahun 2009. Dalam film ini mengangkat tema tentang menyelesaikan masalah dengan berkelahi yang dilakukan yudha seorang laki-laki dari Minangkabau, yudha yang berasal dari minangkabau sedang merantau kejakarta terlibat perkelahian dengan penjahat, dalam suatu adegan yudha dihadapkan melawan seorang penjahat yang ternyata juga

berasal dari minang dan sama-sama menguasai silat minang, hingga akhirnya mereka berkelahi dengan tehnik silat minang.



Gambar 3.4

(Yuda vs Erik film Merantau)

Film merantau memperlihatkan yuda yang berasal dari minang bertemu dengan erik yang juga berasal dari minang dan sama – sama menguasai silat minang bertemu sebagai musuh dan kemudian berkelahi. Film ini menunjukkan keterampilan beladiri silat laki-laki minangkabau, dan menunjukkan dengan cara berkelahi mereka akan siap menghadapi siapapun, dengan memenangkan perkelahian mereka bisa menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

3.2.3 Tari Tobe (perang) papua



Gambar 3.5

(Gambar laki-laki papua menarikan tarian tobe)

Denotasi

Tarian Tobe suku Asmat Papua, tarian ini dimainkan sesaat sebelum pemuda suku Asmat hendak pergi berperang, tarian dilakukan oleh dua orang penari perempuan dan 16 penari laki – laki dengan gerakan seperti melompat-lompat kecil dan berputar layaknya sedang berperang. Para penari tobe memakai atribut berupa pakaian yang berupa rok rumbai yang terbuat dari rumput yang sudah dikeringkan serta ikat kepala dari anyaman pucuk pohon sagu dengan bulu burung kasuari atau cendrawasih, senjata yang digunakan untuk berperang dalam tarian tobe berupa tombak, panah, dan belati yang terbuat dari bahan alam seperti kayu, batu, dan tulang, tarian tobe akan diiringi oleh dua instrumen musik , yang pertama musik yang berupa suara yang dihasilkan dari mulut penari dan yang kedua instrumen musik berasal dari alat musik tabuh yang disebut tifa yaitu alat musik berbentuk silinder dari batang kayu dan kulit kadal sebagai kulitnya tabuhnya.

Konotasi

Masyarakat papua umumnya hidup secara berkelompok dalam jumlah yang kecil, masyarakat papua hidup secara nomaden atau berpindah – pindah mengikuti hewan buruan, seringkali mereka berpindah tempat memaksa masyarakat papua untuk selalu sigap melindungi diri dari serangan kelompok masyarakat lain, tak jarang konflik antar kelompok mengakibatkan perang antar kelompok atau suku, tarian tobe merupakan penyemangat pemuda dan juga dipercaya bisa memanggil jiwa/arwah leluhur untuk membantu jalannya perang. Berbagai senjata tak pernah ditinggalkan dalam tarian ini, diantaranya busur dan panah, busur papua dibuat dari pohon rumi atau sejenis pohon keluarga palem-paleman yang disebut pohon nibung, mata panah dibuat dari tulang ataupun batu yang diruncingkan, tombak papua terbuat dari kayu ebony yang terkenal dengan kekuatannya dan mata tombak terbuat dari tulang atau batu yang dipipihkan, pisau belati papua berbeda dengan pisau suku lain di Indonesia yang terbuat dari bahan besi, pisau belati papua terbuat dari tulang kaki burung kasuari yang terkenal sangat kuat, atribut lain pada bagian tubuh pun tak kalah penting yang paling menonjol adalah mahkota kepala papua yang terbuat dari anyaman pucuk daun sagu yang diikatkan ke kepala, beberapa helai bulu burung cendrawasih, kakak tua putih dan kasuari dipasang disekitar anyaman, bulu dipasang pada mahkota diletakan di atas kepala (setiady, 2008: 23). Kepala oleh masyarakat papua dimaknai sebagai tempat tertinggi dari tubuh manusia hal ini dimaknai bahwa masyarakat papua meletakkan penghormatan tertinggi kepada alam yang telah memberikan mereka kehidupan.

Mitos

Penjelasan diatas memaparkan bahwa terdapat makna yang terkandung dalam sebuah adegan iklan Dji Sam Soe tahun 2015 versi Papua, tarian dan atribut yang digunakan masyarakat suku papua memiliki nilai tersendiri, tarian perang sejatinya merupakan ritual pemanggil ruh nenek moyang masyarakat papua agar bersatu kedalam tubuh para pemuda yang siap berperang (Swastika, 2014: 72).

Mereka berperang untuk mempertahankan diri dan melindungi alam yang telah memberi mereka kehidupan, dilihat dari senjata dan atribut yang digunakan oleh masyarakat papua keseluruhannya menggunakan bahan dari alam, orang papua percaya alam memiliki kekuatan dan setiap benda yang menempel pada tubuh mereka akan memberi sebuah kekuatan dan bisa berpengaruh besar dalam kehidupan yang mereka jalani termasuk dalam jalannya perang (Suryana, 2016: 55) mahkota yang terbuat dari ayaman pucuk daun sagu yang disisipkan beberapa helai burung digunakan di kepala sebagai tempat tertinggi dari tubuh manusia juga mempresentasikan penghormatan tertinggi mereka kepada alam.

Scene adegan pada gambar 3.5 yang menampilkan sekelompok laki-laki papua sedang menarikan tarian tobe, penulis menganalisis mitos yang berkembang bahwa hingga kini masyarakat papua masih dipandang sebagai etnis yang primitif, hal ini dilihat dari tarian tobe yang mereka tampilkan merupakan tarian untuk memanggil ruh leluhur yang kemudian akan membantu jalannya perang, kearifan masyarakat yang memanggil ruh leluhur ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang mistis, menurut Ahmad Tafsir (2004) merupakan

pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio.



Gambar 3.6

(Senjata tradisional Papua , tombak, mata panah, dan pisau belati)

Mitos papua sebagai etnis yang primitif juga tergambar dari atribut Pakaian dan senjata perang yang digunakan etnis papua, secara keseluruhan masih mengandalkan bahan-bahan dari alam, seperti pakaian papua yang berbentuk seperti rok rumbai-rumbai yang terbuat dari rerumputan yang telah dikeringkan, senjata perang yang terbuat dari kayu , batu dan tulang hewan, belum menggunakan logam sebagai bahan pembuatan senjata, tidak seperti etnis lainnya seperti etnis melayu yang menggunakan bilah baja sebagai bahan pembuatan senjata parang klewang dan etnis jawa yang menggunakan baja, nikel, dan meteorit sebagai bahan pembuatan senjata keris, bila dibandingkan dengan senjata papua yang masih terbuat dari kayu,batu dan tulang maka tak heran kesan primitif masih melekat . Khalayak yang melihat penampilan etnis papua yang masih berbau primitif di dalam iklan Dji Sam Soe pada akhirnya hingga sekarang mitos etnis yang masih primitif masih melekat pada diri etnis Papua.

3.2.4 Sungkeman



Gambar 3.7

(pengantin melakukan ritual sungkeman kepada kedua orang tua)

Denotasi

Sungkeman Jawa adalah bersimpuh atau duduk berjongkok sambil mencium tangan kedua orang tua, biasanya sungkeman dilakukan oleh orang muda kepada orang tua pada momen hari raya Idul Fitri yang dan momen pernikahan, dimana dalam prosesi meminta izin untuk menikah sungkeman dilakukan. Prosesi diawali dengan sungkeman kepada orang tua pengantin wanita, lalu kemudian sungkeman kepada orang tua pengantin pria. Ketika melakukan sungkeman kedua mempelai pengantin berjongkok dan seolah – olah menyembah kedua orang tua mereka, setelah kedua mempelai jongkok dan menundukan kepalanya, kedua orang tua mereka mengulurkan tangan kanan untuk dijabat dan dicium sedangkan tangan kiri orang tua mereka mengelus kepala kedua mempelai. Ketika kedua mempelai melakukan semua atribut seperti keris dipegang oleh perias namun dikembalikan dan dipakai kembali oleh pengantin setelah acara sungkeman selesai.

Konotasi

Sungkeman Jawa, maknanya bersimpuh atau duduk berjongkok sambil mencium tangan, biasanya sungkeman dilakukan oleh orang muda kepada orang tua, merupakan bentuk permintaan maaf dan wujud silaturahmi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sungkem memiliki arti sujud (tanda bakti dan hormat). Seperti pengertiannya, sungkeman yaitu salah satu bentuk permintaan maaf yang mendalam dengan cara bersujud atau bersimpuh terhadap orang tua atau kepada orang yang dihormati. Sungkeman tercatat telah dilakukan pada masa pemerintahan KGPAA, Sri Mangkunegara I, di mana pada waktu itu beliau bersama prajuritnya berkumpul bersama dan saling bermaafan saat merayakan hari raya Idul Fitri.

Nilai – nilai luhur yang terkandung dalam sungkeman antara lain ritual penyadaran diri bahwa manusia diharuskan sadar bahwa dirinya bukan lah siapa – siapa tanpa hadirnya orang tua, nilai ini disebut *Panggulawenthah* yang memiliki makna memelihara, menjaga, dan mengasuh. Melatih kerendahan hati ini digambarkan dari sikap tubuh yang merunduk seperti “merendahkan” diri di hadapan orang tua, wujud terima kasih kepada orang tua yang telah merawat dengan kasih sayang dan pada pengantin baru dimaksudkan untuk memita izin untuk membangun rumah tangga sendiri.

Mitos

Penjelasan diatas memaparkan bahwa terdapat makna yang tersimpan dalam sebuah adegan iklan Dji Sam Soe tahun 2015 versi Sungkeman, sungkeman

berkembang tak sebatas dilakukan pada momen idul fitri saja namun dalam acara pernikahan pun sungkeman dilakukan sungkeman.

Scene adegan pada gambar 3.7 yang menampilkan pasangan penggatin yang melakukan sungkeman kepada orang tua, penulis menganalisis mitos yang berkembang bahwa masyarakat bahwa orang Jawa diharuskan selalu mengingat jasa – jasa orang tua, bahkan ketika hendak menikah dan membangun keluarga sendiri pun sang anak diwajibkan melaksanakan sungkeman, sebagai permintaan maaf, sebagai bentuk rasa terima kasih kepada kedua orang tua karena telah dirawat dan dibesarkan, tanpa kehadiran jasa – jasa orang tua seorang anak bukanlah siapa – siapa nilai ini dalam bahasa jawa disebut *Panggulawenthah*. Orang Jawa digambarkan sebagai orang yang selalu menjaga sopan santun, selalu menjunjung tinggi dan menghormati orang tua.

Walaupun sungkeman identik dengan islam khususnya perayaan idul fitri namun ada beberapa kalangan yang berpandangan sungkeman sebagai sesuatu yang kontra dan tidak perlu dilakukan karena ritual sungkeman dianggap menyerupai orang membungkukan badan (ruku) kepada manusia lain (Arman,2012: 116). Pihak yang kontra terhadap sungkeman mangacu pada sebuah hadist dari Anas bin Malik, yang berbunyi :

Kami bertanya kepada nabi, “Wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukan badan kepada orang yang dia temui?”. Rasulullah bersabda “Tidak boleh”. Kami bertanya lagi, “apakah kami boleh berpelukan jika saling bertemu?”. Nabi bersabda . “Tidak boleh. Yang benar hendaknya kalian saling berjabat tangan” (hR Ibnu Majah).

Namun pandangan beberapa kalangan ini tidak berpengaruh besar pada ritual sungkeman karena mayoritas menilai sungkeman merupakan perwujudan dari nilai sopan santun dan tanda bakti kepada kedua orang tua, dengan begitu sungkeman dianggap memiliki nilai – nilai luhur sendiri yang mengandung kebaikan bagi masyarakat.

3. Iklan Dji Sam Soe Tahun 2016

Gotong royong kaum muda dan kaum tua membangun rumah adat musalaki

Denotasi



Gambar 3.8

(Suku Ende Lio membangun rumah Musalaki)

Jarak pengambilan gambar 3.5 menggunakan longshot, yakni mengambil gambar keseluruhan objek, sehingga dapat menjelaskan adegan dan suasana yang sedang berlangsung.



Gambar 3.9

(mendirikan rangka atap rumah Musalaki)

Dalam adegan gambar 3.6 terlihat para pria berkumpul di suatu tempat, keseluruhan pria menggunakan pakain kaos dan semuanya menggunakan ikat kepala, mereka tampak sedang bergotong royong membangun sebuah bangunan yang cukup tinggi, beberapa orang terdiri dari orang tua dan anak muda bersama-sama mendirikan kerangka bangunan yang menyerupai kerangka atap yang terbuat dari bambu yang disusun sedemikian rupa.



Gambar 3.10

(Gotong royong mengangkat kayu besar)

scene gambar 3.7 menampilkan beberapa orang tua yang sedang memangul kayu yang cukup besar dan berat yang akan digunakan sebagai pondasi rumah.



Gambar 3.11

(Tetua adat memberikan ikat kepala kepada perwakilan kaum muda)

Adegan pada scene gambar 3.8 menampilkan ketika bangunan sudah hampir rampung terlihat dua orang pria yang sedang berhadapan-hadapan yaitu pria yang muda dan pria yang sudah cukup tua, kemudian pria tua memberikan ikat kepalanya kepada pria muda tersebut.

Konotasi

Dalam scene gambar 3.8 terlihat sekumpulan orang yang keseluruhannya pria sedang melakukan pekerjaan bersama-sama, mereka membangun sebuah bangunan yang berbentuk limas dengan dimensi meninggi, bentuk rumah tersebut kemudian bisa diidentifikasi merupakan sebuah rumah adat yang bernama *Musalaki* dilihat dari bentuk dan ketinggian atap serta bahan yang digunakan seperti rumput sebagai atap maka bangunan tersebut identik dengan rumah adat musalaki .

Rumah adat musalaki adalah rumah adat yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yang didominasi oleh masyarakat suku Ende Lio, nama Musalaki sebetulnya berasal dari kata mosa dan laki, mosa bearti ketua atau kepala sementara laki bearti adat atau suku (Maryono, 2000 : 86) , oleh karenanya sesuai nama tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah adat ini memang difungsikan sebagai tempat tinggal kepala suku atau ketua adat Ende Lio dan juga kerap digunakan sebagai tempat digelarnya upacara ritual adat, sebagai tempat musyawarah untuk memutuskan suatu keputusan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan adat atau keagamaan masyarakat suku Ende Lio.

Pembangunan rumah adat musalaki cukup menyita waktu dan tenaga dikarenakan dimensinya yang cukup tinggi, struktur utama rumah Musalaki sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu kuwu lewa (pondasi) yang terbuat dari batu lonjong dan dipasang berdiri tegak. Pondasi batu ini sebetulnya bukan merupakan pondasi utama, rumah adat musalaki tetap harus ditopang oleh pondasi kayu, sementara pondasi batu hanya dipasang sebagai pencegah rubuhnya rumah bila suatu saat terjadi gempa. Pondasi kayu sendiri selain berfungsi sebagai tempat untuk bertumpunya lantai juga berfungsi sebagai tempat untuk penyokong rangka atap rumah, yang kedua adalah maga (lantai) karena rumah musalaki merupakan rumah sengan struktur panggung, rumah adat musalaki memiliki lantai gantung yang terbuat dari susunan papan-papan panjang, papan pada lantai rumah disusun agak renggang untuk menjaga kelembaban udara di dalam rumah, susunan papan ini dibuat satu arah sehingga tidak menimbulkan bunyi saat dipijak. Tingginya lantai tersebut berkisar antara 60 sampai dengan 100 cm dari permukaan tanah, dan yang terakhir adalah bagian atap yang merupakan bagian terunik, pada struktur atapnya atap rumah dibuat dari susunan jerami kering ini bertumpu pada rangka atap yang terdiri dari saka ubu bubungan), kayu palang, jara (kuda-kuda), dan leka reja. Rangka atap yang kemudian membentuk struktur atap yang kemudian terlihat cukup unik dengan bentuk menjulang tinggi ke atas (Bahari, 2010 : 33).

Banyaknya bagian dan rumitnya struktur rumah adat musalaki ini mendorong masyarakat suku Ende lio untuk bergotong royong dalam membangun rumah musalaki, dalam budayanya yang membangun rumah musalaki adalah

kaum laki-laki yang telah dianggap cukup dewasa dan juga tetua adat sebagai pembimbing dalam pembuatan rumah adat musalaki.

Dalam adegan terlihat laki-laki muda dan para tetua bergotong royong mendorong dan mendirikan pondasi kayu bambu yang telah membentuk struktur atap musalaki setengah jadi, kemudian terlihat beberapa tetua adat yang menagngkat dan memanggul kayu berukuran besar dan tampak berat, kayu pondasi ini harus para tetua yang mengangkat dan mendirikannya, makna filosofisnya adalah pondasi yang merupaka struktur utama harus dikerjakan dan dibawa oleh orang yang sudah mengerti dan berpengalaman dalam hukum adat dalam hal ini adalah tetua adat, kaum muda akan berperan sebagai pendukung tetua adat dengan maksud kaum muda haruslah selalu belajar kepada tetua adat dalam membangun kebudayaan mereka.



Gambar 3.10

(Gotong royong mengangkat kayu besar)

Setelah pondasi selesai dibangun barulah bagian atap yang meninggi didirikan di atasnya oleh kaum muda dan para tetua adat dengan makna filosofis kaum muda dan kaum muda harus tetap bersatu dalam membangun kehidupan berbudaya,

teknik pengambilan gambar longshot menampilkan situasi dan kondisi pembangunan rumah musalaki yang diselimuti rasa suka cita.



Gambar 3.8

(Suku Ende Lio membangun rumah Musalaki)

Setelah pondasi berdiri dan atap terpasang maka selesai lah proses pembangunan rumah adat musalaki suku Ende Lio dari Nusa Tenggara Timur, setelah proses pembangunan rumah adat musalaki selesai seorang tetua akan berhadap-hadapan dengan salah satu kaum muda, disini tetua adat kemudian memberikan ikat kepalanya kepada kaum muda.



Gambar 3.11

(Tetua adat memberikan ikat kepala kepada perwakilan kaum muda)

proses pemberian ikat kepala ini tetua adat menggunakan kedua tangannya dan kaum muda pun menerimanya dengan kedua tangan dan menganggukan kepala sebagai ucapan terima kasih, yang bearti ini bukanlah sekedar pemberian ikat kepala biasa melainkan ini adalah simbol bahwa para tetua adat dan kaum muda suku Ende Lio telah berhasil menunaikan tugas mereka dalam membangun rumah adat Musalaki Ende Lio.

Mitos

Dalam adegan diatas telah dijelaskan iklan Dji Sam Soe tahun 2016 menampilkan pembangunan rumah adat musalaki, rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu, rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat (<http://rumah-adat.com/> diakses pada 15 maret 2018).

Scene adegan pada gambar 3.8, 3.9, dan 3.10 menampilkan kelompok masyarakat suku Ende Lio bergotong-royong membangun rumah adat Musalaki, penulis menganalisis mitos yang berkembang bahwa masyarakat Ende Lio dalam melakukan sesuatu harus dengan cara gotong royong, mereka tidak bisa menyelesaikan pekerjaan seorang diri, yang tua harus mengajarkan yang muda, yang muda harus mengikuti kaum tua.

Pembangunan rumah adat musalaki secara bergotong –royong sebenarnya adalah cerminan manusia dalam membangun kehidupan, bahwa kehidupan harus dimulai dari bawah dan perlahan lahan menuju ke atas, dan dalam prosesnya tidak lah bisa hanya mengandalkan seorang diri namun juga membutuhkan orang lain

yang disimbolkan melalui gotong royong. Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, gotong bearti pikul atau angkat, sedangkan royong bearti bersama-sama. Sehingga secara harafiah, gotong royong bearti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental, spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif.

Menurut Koenjaraningrat (1999), budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktifitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan.

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong berbagai

permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat (Dinar, 2008: 89)

Pemberian ikat kepala dari tetua adat kepada kaum muda juga bagian dari simbol bahwa para tetua adat kini telah memberikan kepercayaan penuh kepada kaum muda untuk mengemban tugas menjaga kebudayaan tradisi mereka, tradisi masyarakat suku Ende Lio Nusa Tenggara Timur. Ikat kepala dalam banyak kebudayaan merupakan simbol dari kehormatan, ikat kepala yang diletakkan di atas kepala yang merupakan tempat tertinggi dari tubuh manusia (yobel, 2002: 247). Apa yang manusia pikirkan dan apa yang manusia lakukan hendaknya selalu dengan tujuan menjaga kehormatan budaya mereka setinggi-tingginya.

C. Catatan Penutup

Ditampilkannya kearifan lokal dalam iklan televisi Dji Sam Soe bisa mempresentasikan beberapa hal dalam iklan televisi Dji Sam Soe dapat menjadi salah satu sarana dalam rangka menampilkan berbagai macam keberagaman kearifan lokal yang ada, diantaranya pada iklan versi tahun 2005 yang mengangkat cerita tunggal tentang panen raya cengkih, masyarakat yang sedang panen bercengkrama dengan sesama pekerja dan mandor dalam situasi bekerja mereka saling menyapa dengan sapaan yang tepat, pekerja muda menyapa mandor dengan sapaan paman karena mandor lebih tua, pekerja lain yang usianya lebih tua dari mandor menyapa mandor dengan sapaan pak (Bapak) untuk menghormati mandor yang secara status lebih tinggi dalam pekerjaan tersebut.

Iklan tahun 2015 yang ditampilkan secara kolase menampilkan beberapa kearifan lokal dari beberapa daerah diantaranya silat minangkabau yang

digunakan laki-laki minang sebagai bekal menjaga diri di tanah rantau, tari tobe(perang) papua yang merupakan tarian pemanggil ruh leluhur untuk membantu jalannya perang yang masih bersifat primitif, dan Sungkeman jawa yang menggambarkan sifat *Panggulawenthah* yaitu kasih sayang orang tua dan pengabdian anak kepada orang tua. Iklan Dji Sam Soe pada tahun 2016 menyajikan kearifan lokal dari indonesia timur yaitu Nusa Tenggara Timur yang secara bergotong royong bahu membahu membangun rumah adat Musalaki yang menjadi kebanggaan masyarakat suku Ende Lio.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika pada penelitian yang penulis lakukan dengan judul KEARIFAN LOKAL PADA IKLAN ROKOK TELEVISI DJI SAM SOE (Analisis Semiotika Kearifan Lokal Pada Iklan Rokok Televisi Dji Sam Soe Versi Tahun 2005, 2015, dan Versi 2016). maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian bahwa iklan televisi (TVC) Dji Sam Soe tahun 2005 sampai 2016 telah menampilkan beberapa tema kearifan lokal dalam iklannya.

Ditampilkannya kearifan lokal dalam iklan televisi Dji Sam Soe bisa mempresentasikan beberapa hal dalam iklan televisi Dji Sam Soe dapat menjadi salah satu sarana dalam rangka menampilkan berbagai macam keberagaman kearifan lokal yang ada, kearifan lokal yang ditampilkan berasal dari daerah yang berbeda menyebabkan beda pula nilai yang terkandung didalamnya, kearifan lokal yang penulis analisis dari penelitian ini yaitu tentang keterbukaan masyarakat dalam bersosialisai namun juga tetap mengedpankan tata krama dan sopan santun, terutama ketika hendak bercengkrama dengan orang yang lebih tua umurnya, seperti dalam iklan

Dji Sam Soe tahun 2005 dimana kata sapaa paman dan kata sapaan pak (bapak) digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua agar terkesan lebih santun dan menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung.

Kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga diri siap menghadapi apapun dari kemungkinan buruk juga terdapat dalam iklan Dji Sam Soe tahun 2015 versi silat minang, disini silat minang digunakan sebagai penjaga diri, harus siap menghadapi siapapun yang dihadapi dan apapun kondisinya dan pantang mundur dalam menyelesaikan masalah yang terjadi,

Kearifan dari wilayah Indonesia bagian timur juga dimuat dalam iklan Dji Sam Soe tahun 2015 dengan versi tarian tobe (perang), kearifan untuk menjunjung tinggi alam sebagai tempat manusia hidup merupakan kearifan lokal papua, seluruh aspek kehidupan bersinggungan langsung dengan alam termasuk ritual dan atribut seperti pakaian dan senjata tradisional pun mengandalkan alam, namun justru timbul pandangan sesuatu yang masih melekat pada alam dipandang sebagai sesuatu yang primitif tidak mau memperbaharui sesuai perkembangan zaman.

Jawa yang dianggap pusat sentral dari Indonesia memiliki banyak kearifan lokal, dalam penelitian ini kearifan lokal dari sungkeman hadir mewakili Jawa, nilai *Panggulawenthah* yang berarti menjaga dan mengayomi yang terkandung dalam sungkeman menggambarkan masyarakat Jawa merupakan masyarakat

Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh senada dengan kearifan gotong royong yang ditampilkan oleh masyarakat suku Ende Lio dari Nusa Tenggara Timur, tergambar dari masyarakat Ende Lio yang bahu membahu membangun rumah adat musalaki, dalam pembangunannya kaum tua dan kaum muda sama – sama di libatkan, selain gotong royong keharmonisan antara kaum muda dan kaum tua dalam melakukan suatu hal juga di utamakan dalam kearifan lokal masyarakat Ende Lio Nusa Tenggara Timur.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak celah dan kekurangan dalam segala aspek, penulis berharap agar penelitian dengan judul Kearifan Lokal Dalam Iklan Rokok Televisi Dji Sam Soe ini dapat menjadi pemicu lahirnya penelitian – penelitian selanjutnya dalam studi – studi komunikasi dengan tema kearifan lokal terutama yang disajikan dalam sebuah iklan , sehingga tema ini akan menjadi tema yang selalu hangat dibicarakan dan mendapat perhatian khusus

Penulis menyadari bahwa jika tema kearifan lokal lebih dikembangkan kedepannya tentu pemahaman kita mengenai kearifan lokal akan menjadi lebih luas dan dalam serta memberikan dampak yang baik bagi kehidupan kita.

